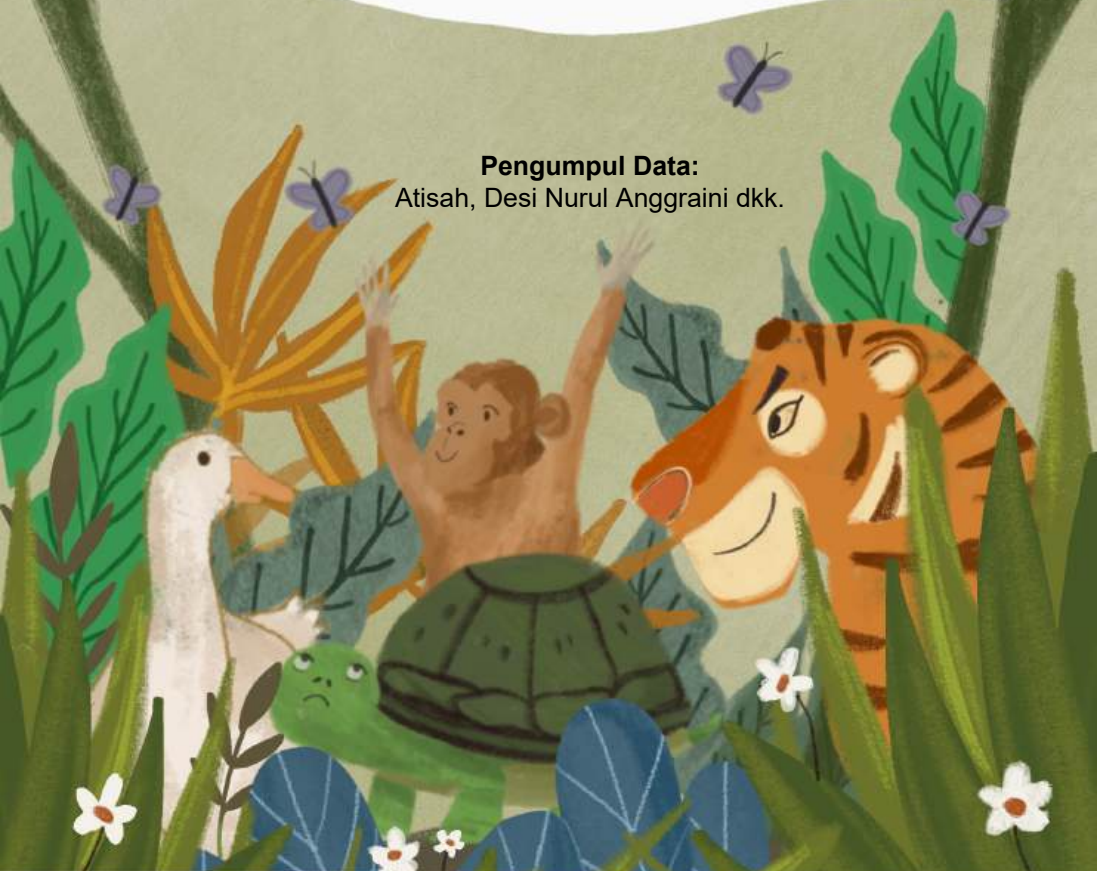


Petualangan Binatang dan Kisah Lainnya

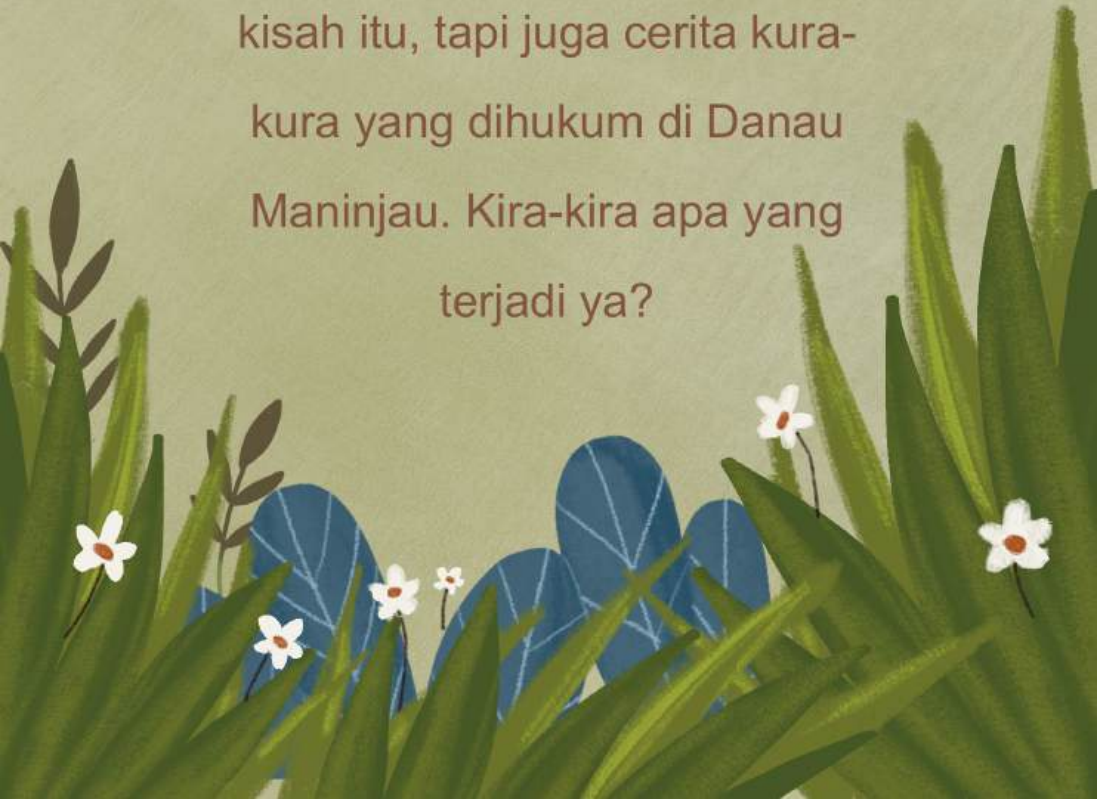
Pengumpul Data:

Atisah, Desi Nurul Anggraini dkk.





Siapa yang tahu asal mula nama
Pulau Angsa Duo diambil dari
fabel tentang petualangan Dua
Angsa? Dalam buku ini kamu
akan menemukan tak hanya
kisah itu, tapi juga cerita kura-
kura yang dihukum di Danau
Maninjau. Kira-kira apa yang
terjadi ya?



Petualangan Binatang dan Kisah Lainnya

Seri Antologi Fabel Nusantara



Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Petualangan Binatang dan Kisah Lainnya

Seri Antologi Fabel Nusantara

Pengumpul Data:

Atisah, Desi Nurul Anggraini dkk.

KKLP Pengembangan Sastra
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa,
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan,
Riset, dan Teknologi

Penerbit PT Elex Media Komputindo



Petualangan Binatang dan Kisah Lainnya

Seri Antologi Fabel Nusantara

Kerja sama PT Elex Media Komputindo dan KKLP Pengembangan Sastra, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Editor : Sastri Sunarti
Leni Mainora
Rosliani
Farah

Pengumpul Data:

Atisah, Desi Nurul Anggraini, Helmi Fuad, Ibrahim Sembiring, Irawan Syahdi, Leni Mainora, Muawal Panji Handoko, Nurelide Munthe, Nurhaida, Suyadi, Syahril, Riki Fernando, Tri Amanat, Yuli Astuti Asnel, dan Zahriati

Ilustrasi dan Desain Cover : Irene
Layout : Divia

Hak Cipta Terjemahan Indonesia
©2021 Penerbit PT Elex Media Komputindo
Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Diterbitkan pertama kali oleh:
Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kelompok Gramedia-Jakarta
Anggota IKAPI, Jakarta

523006917
ISBN: 978-623-00-3025-3

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT GRAMEDIA, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan



DAFTAR ISI

Asal Mula Nama Pulau Angso Duo.....	2
Musyawarah Binatang di Tepi Danau Maninjau	10
Niat Baik Sang Kadal.....	17
Harimau dan Kambing.....	22
Pangeran Mudo dan Beruk yang Bodoh.....	25
Beruk yang Cerdik	29



ASAL MULA NAMA PULAU ANGSO DUO¹

Fabel dari Sumatra Barat

Di suatu desa yang terletak di pinggir pantai yang penuh dengan hutan bakau, tinggalah seorang pemuda yang sangat tampan dan mempunyai rumah yang indah. Pemuda itu adalah Rajo Datuak Batuah. Selain berwajah tampan, ia juga sangat ramah dan penyayang.

Rajo sangat senang memelihara hewan ternak, dan di antara binatang ternak peliharaannya itu terdapat dua ekor bebek angsa. Kedua hewan ini sangat dekat dengan Rajo. Rajo memanggil angsa ini dengan sebutan Angso. Si Angso senang bermain dan memakan udang kecil yang ada di antara akar pohon bakau.

¹ Asal Mula Nama Pulau Angso Duo
Diceritakan kembali oleh Niki Martoyo

Pada suatu pagi, Rajo pergi ke pantai melihat keadaan hutan bakau. Kedua bebek angsa mengikuti Rajo. Rajo sangat senang melihat hutan bakau itu dalam keadaan baik-baik saja. Sementara itu, kedua Angso itu meminta izin kepada Rajo untuk bermain dan mencari makan pada akar pohon bakau.

Angso berkata kepada Rajo, “Izinkan kami bermain di bawah pohon bakau.” Rajo pun menjawab, “Baiklah Angso bermainlah, tetapi setelah sore kalian harus pulang.”

“Terima kasih Rajo, sebelum matahari terbenam kami sudah sampai di rumah kembali,” kata mereka berbarengan.

Sementara Rajo menikmati keindahan hutan bakau, kedua angsa ini asyik melompat dan bermain kegirangan. Mereka terus berjalan dan memakan udang-udang kecil yang mereka temui. Tanpa disadari keduanya, mereka telah sampai ke tepi muara dan melihat kapal kecil yang sedang berlabuh di muara itu. Mereka pun mendekati kapal itu dan berkata, “Hai saudaraku, apakah gerangan yang ada dalam kapal itu?” tanya Angso. “Aku tidak mengetahuinya, Saudaraku,” jawab Angso satunya.

“Saudaraku, bagaimana kalau kita lihat ke sana?” tanya Angso pertama penasaran.

“Ide yang bagus saudaraku, mari kita lihat,” jawab Angso satunya.

Dengan hati riang gembira dan rasa ingin tahu naiklah kedua angsa tersebut ke atas kapal kecil itu. Sementara itu sang pemilik kapal menghidupkan mesin dan segera berangkat ke tengah laut untuk menangkap ikan. Kedua angsa saling berpandangan.

“Saudaraku, kita akan dibawa kemana?” tanya Angso yang pertama.

“Aku juga tidak tahu saudaraku,” jawab Angso kedua.

“Lihatlah saudaraku, kita ada ditengah laut,” kata Angso satu, khawatir.

“Benar kata kamu, saudaraku,” sahut saudaranya.

Tak lama kemudian, kedua angsa melihat sebuah pulau, merekapun saling berpandangan. Ternyata kapal kecil itu berhenti di sana, lalu kedua angsa itu pun turun dipulau itu.

“Saudaraku, dimana kita berada sekarang? Sepertinya aku belum pernah ke sini,” kata Angso pertama.

“Di sini pun tidak ada penghuninya,” jawab Angso kedua.

“Saudaraku, ayo kita mencari makan,” ajak Angso pertama.

“Baiklah saudaraku,” jawab Angso kedua.

Kedua angsa itu berjalan mencari makan, beristirahat, dan tertidur karena lelah. Matahari mulai turun hari pun senja.

Di rumah, Rajo memeriksa semua binatang ternaknya. Sampai di kandang angsa, kedua bebek angsa kesayangannya tidak ditemuinya. Rajo pun bertanya dalam hatinya, “Ke manakah gerakan kedua bebek angsaku.”

Setelah melaksanakan salat magrib, Rajo pun pergi ke hutan bakau mencari kedua bebek angsa tersebut. Akan tetapi apa yang ditemui Rajo di hutan bakau itu? Rajo melihat seekor ikan paus yang terdampar dan mengeluh kesakitan, Rajo pun menghampirinya dan berkata, “Apa gerakan yang terjadi denganmu hai ikan paus?”

“Aku mencari makan sampai ke pinggir pantai dan tubuhku luka terkena akar bakau.”

“Boleh aku melihatnya ikan paus?” kata Rajo menawarkan bantuan.

“Dengan senang hati, Rajo,” jawab si Ikan Paus.

Rajo melihat luka yang ada di tubuh Ikan Paus, dia mencari obat dan segera mengobati Ikan Paus tersebut. Setelah selesai mengobati ikan paus Rajo mendorong Ikan Paus ketempat yang banyak air dan lebih dalam agar Ikan Paus dapat berenang kembali.

Keesokan harinya, pada pagi dan sore hari Rajo kembali menemui Ikan Paus untuk memberinya obat dan makanan agar Ikan Paus segera sembuh. Selang beberapa hari kemudian, Ikan Paus berkata kepada Rajo,

“Rajo, aku mengucapkan banyak terima kasih padamu.”

“Untuk apa itu, Ikan Paus?” tanya Rajo.

“Rajo, aku merasakan hari ini tubuhku sangat segar,” ujar si Ikan Paus.

“Itu artinya tubuhmu yang luka sudah sembuh,” kata Rajo.

“Benar sekali Rajo, dan aku sudah dapat berenang kembali ke tengah lautan lepas,” jawab si Ikan Paus senang.

“Baiklah Ikan Paus, pergilah dan berhati-hatilah,” pesan Rajo. Ikan Paus pun pergi ke tengah laut dan bertemu lagi dengan kawanannya.

Tiga bulan berlalu, Rajo teringat akan kedua bebek angjanya. Dia pun pergi ke hutan bakau dan mencari kedua angsa itu. Karena terus berjalan, Rajo kelelahan dan terduduk di tepi muara sehingga Rajo tertidur dengan lelapnya.

Dari kejauhan karena penglihatannya yang tajam, Ikan Paus melihat Rajo. Perlahan-lahan ikan paus mendekati Rajo yang sedang tertidur dan memanggil namanya.

“Rajo, apa yang engkau lakukan di sini?” tanya si ikan paus. Mendengar suara ikan paus, Rajo terbangun dari tidurnya. “Kamu datang ikan paus?” tanya Rajo.

“Ya... begitulah Rajo, ceritakan apa yang terjadi padamu, Rajo?” tanya si Ikan Paus.

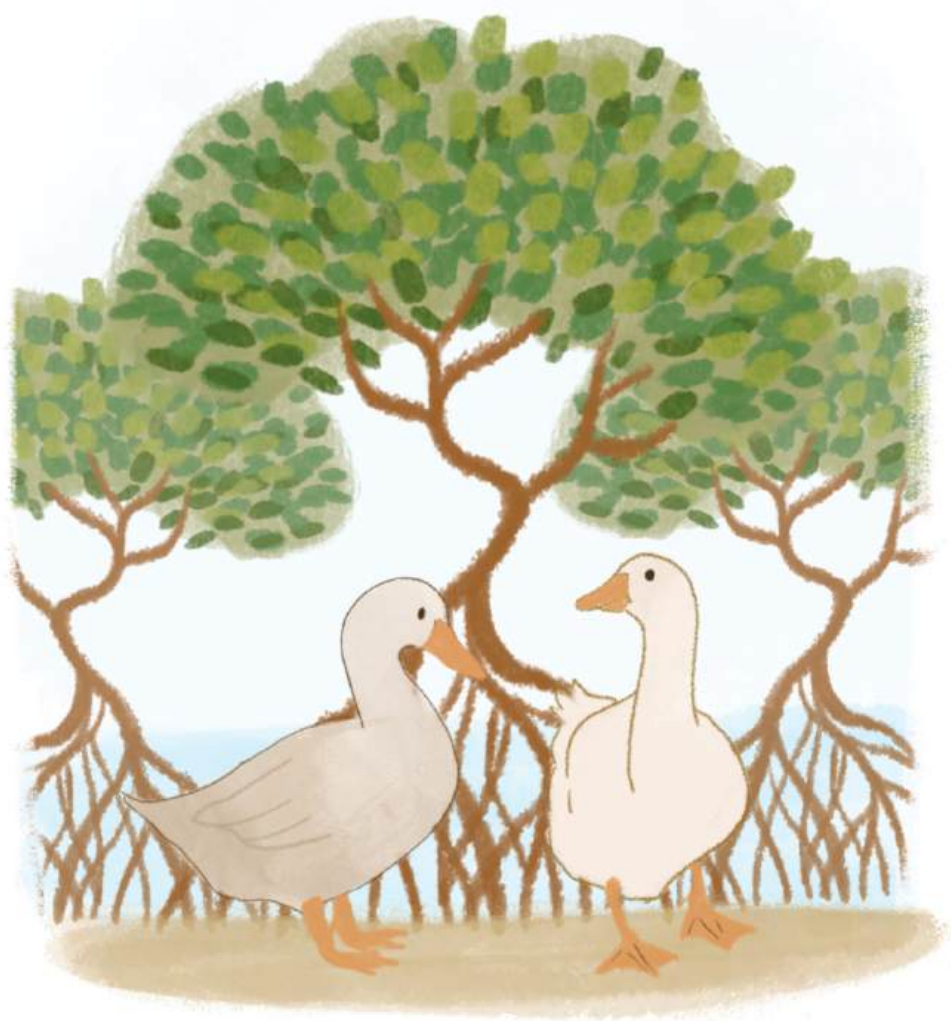
“Aku teringat akan kedua Angsaku yang telah lama menghilang, dan aku pun mencarinya di hutan bakau ini. Karena terakhir kalinya mereka minta izin padaku untuk bermain di hutan bakau ini.”

Ikan Paus melihat ke arah laut dengan penglihatannya yang tajam itu, lalu berkata, “Rajo, aku melihat kedua Angsamu itu ada di pulau sana, apakah Rajo ingin ke sana?”

“Ikan Paus, sekarang hari sudah malam dan tidak ada kapal kecil yang bisa aku tumpangi ke sana,” kata Rajo khawatir.

“Kamu tidak perlu menunggu kapal kecil untuk ke sana Rajo, aku akan segera mengantarmu ke sana, bersiaplah.”

“Benarkah?” kata Rajo sambil bersiap dan naik ke punggung ikan paus. Tidak berapa lama, sampailah Ikan Paus dan Rajo ketempat yang dituju, maka turunlah Rajo sambil mengucapkan terima kasih kepada Ikan Paus.



Rajo kemudian berjalan mendekati kedua bebek angsanya yang sedang tertidur, perlahan Rajo berkata, “Hai Angsoku, aku datang untuk menjemput kalian.”

Angso terbangun dan terkejut melihat Rajo ada di dekat mereka, sambil menundukkan kepala kedua bebek angsanya meminta maaf dan menceritakan apa yang terjadi pada mereka.

Angso pun melanjutkan kembali pembicaraannya, “Rajo, biarkanlah kami tinggal di sini dan menghuni pulau ini.” Sambil berpikir Rajo pun berkata, “Baiklah, kalau itu merupakan keinginan kalian.”

Angso sangat bahagia dan berterima kasih pada Rajo. Mereka asyik bercerita hingga pagi menjelang. Sebuah kapal kecil beristirahat di pulau itu, dan kemudian Rajo pun menumpang untuk kembali ke rumahnya.

Sampai di pantai, Rajo menceritakan kepada masyarakat tentang pulau dan kedua angso tersebut, tanpa disadari masyarakat Pantai Pariaman pun menyebut pulau tersebut “Pulau Angso Duo”



MUSYAWARAH BINATANG DI TEPI DANAU MANINJAU

Fabel dari Sumatra Barat

Pada suatu hari semua binatang berkumpul di tepi Danau Maninjau. Mereka mengadakan pertemuan besar untuk melawan kekejaman manusia yang suka memburu binatang.

Sesampai di tepi danau, semua binatang mendirikan bivak dan kemah masing-masing. Sebagian mereka membuat api dan membakar unggun. Tepian Danau Maninjau ramai sekali!

Pimpinan pertemuan seekor harimau muda yang ganteng. Ia membuat peraturan bahwa tidak ada yang boleh ngompol di malam hari. “Siapa yang ngompol, dia akan dihukum mati!”

“Tapi tak mungkin kita tidak pipis,” pelanduk memprotes. “Kalau kita pipis dihukum mati? Wah! Itu melanggar hak asasi!”

“Aku bilang tadi ngompol, bukan? Siapa yang ngompol itu yang dihukum!” Harimau berkata.

“Kalian mengerti semua?”

Semua binatang yang hadir berteriak mengatakan bahwa mereka mengerti. “Yang tidak aku mengerti,” kata ular daun, “Mengapa persoalan pipis itu sampai dibawa di forum ini?”

“Nah,” kata Harimau. “Itulah persoalannya. Harus kita ketahui semuanya.”

“Jadi apa?” rusa juga ingin tahu.

“Kalau malam saja sudah ngompol, bagaimana kalau sudah menghadapi manusia?” kata Harimau.

“Belum sempat berbuat apa-apa, tapi sudah terkencing-kencing!”

Semua binatang bersuara, “Oooo,” karena baru mereka mengerti.

Karena sudah malam, mereka memasuki bivak dan kemah masing-masing. Mereka pun tidur dengan lelap.

Besok pagi-pagi sekali Harimau sudah ribut. Lalu macan dahan. Babi, Rusa, dan Ular Tedung. Dengan malu-malu mereka mengatakan bahwa celana mereka basah. Mereka ngompol.

Lalu menjangan juga begitu, Burung Kuwau, Burung Enggang. Bahkan Trenggeling dan Bulus. Mereka kedapatan ngompol. Hampir semua binatang merasa celana mereka basah.

Mereka masing-masing menggerutu. “Tak mungkin,” kata Elang. “Selama ini aku tak pernah ngompol. Kok malam tadi celanaku basah?”

Kera juga berkata begitu.

Lalu Lutung dan Serigala merasa ragu. Mereka selama ini tak pernah ngompol. “Tapi celanaku basah,” kata Lutung.

“Aku juga,” kata Serigala. “Aneh, ya?”

Harimau memutuskan akan menyelidiki penyebab binatang-binatang itu ngompol. “Tak mungkin kita menghukum semua binatang,” kata Harimau. “Belum sempat kita melawan manusia, kita semua sudah habis mati karena hukuman yang kita buat sendiri.”

Mereka semua tak ada yang tahu kalau yang membuat celana mereka basah adalah Kura-Kura. Binatang itu memang suka pipis dan buang air malam-malam. Namun, ia pura-pura tak bersalah. Diam saja. Ia tak mau ikut bicara. Tapi ia tetap berada di tengah-tengah binatang lainnya. Seolah-olah bukan dia pembuat ulah.

Harimau secara diam-diam membentuk satuan tugas untuk mengintip siapa yang berbuat ulah. Ia meminta Elang Bondol, Burung Hantu, Kelelawar, Ular Sanca, Pelanduk, Landak, dan Penyu untuk berjaga-jaga.

“Siapa saja yang berulah mencurigakan, langsung sergap,” perintah Harimau. “Kita adili bersama-sama.”



Saat malam sudah larut dan semua sudah tertidur lelap, Kura-Kura tiba-tiba mau pipis. Ia berusaha menahan. Tapi tak tertahankan. Ia juga ingin membuang air besar. Karena lama menahan pipisnya, perutnya jadi sakit.

Kura-Kura merangkak ke kemah Burung Kasuari. Lalu ke kemah Ular Sawah. Ia sudah memutar di dalam gelap. Ke luar masuk ke bivak dan kemah berbagai binatang. Namun nasibnya bertemu kesialan, katika ke luar dari kemah Trenggiling. Ia kepergok Kelelawar.

“Nah,” kata Kelelawar. “Kau Kura-kura rupanya yang berbuat ulah.”

Kura-Kura tak bisa mengelak. Ia pun ditahan di kemah Harimau.

Pagi-pagi semua binatang hadir di tepi Danau Maninjau. “Pagi ini kita akan mengadili Kura-Kura,” kata Harimau. “Sesuai dengan pengumuman, siapa yang bersalah akan dihukum mati!”

“Ya. Hukum mati!” teriak kawanan binatang. “Hukum pancung!”

Ada yang menggerutu. Ada yang tertawa. Ada yang tak peduli. Ada yang memprotes bahwa hukuman itu tidak adil. Tapi ada yang justru meminta hukuman lebih diperberat lagi. Ada yang minta divonis dulu, baru dihukum gantung. Tapi ada juga yang sedih dan menitikkan air mata.

Merasa kasihan kepada Kura-Kura yang segera dihukum.

“Sekarang aku memutuskan,” kata Harimau. “Karena Kura-kura kedapatan bersalah, ia akan segera dibuang ke dalam danau!”

Semua binatang diam. Sepi.

“Kura-Kura akan mati di dalam danau!” lanjut Harimau.

Saat Harimau akan membuangnya, Kura-kura menangis dan meraung keras-keras. “Kasihaniilah aku!” katanya. “Kasihaniilah aku! Kasihaniilah aku!”

“Hukum harus ditegakkan,” kata Harimau. “Hukum harus ditegakkan!”

Dengan sekuat tenaga dilemparkannya Kura-kura ke tengah Danau Maninjau.

“Nah,” kata Harimau. “Kura-kura telah mati. Sekarang kita buat strategi untuk melawan manusia.”

Baru habis kalimat Harimau, tiba-tiba kerumunan binatang itu terkejut. Kura-Kura justru yang bersuara.

“Selamat berjuang melawan manusia. Sekarang aku juga berjuang untuk melanjutkan hidupku. Terima kasih Harimau telah mengembalikan aku ke dalam rumahku sendiri!”

Kura-kura pun tenggelam ke dalam air danau.

Saat pertemuan besar itu—bersamaan dengan tenggelamnya Kura-Kura ke dalam air danau—tiba-tiba mereka mendengar ada salakan Anjing. Para binatang itu masing-masing menajamkan pendengaran. Kuping mereka naik melebar. Benar ada salakan Anjing. Rupanya Tuo Buru dan anjingnya pagi-pagi sudah berburu ke tepi Danau Maninjau karena melihat banyak sekali bekas tapak kaki binatang di tepi danau itu.

Salakan Anjing makin keras. Kontan saja semua binatang bubar. Melarikan diri ke dalam hutan rimba. Sebagian terjun ke dalam sungai dan danau. Sebagian lagi terbang ke pucuk pohon-pohon yang tinggi.

Akhirnya, musyawarah binatang untuk melawan manusia itu tak pernah terlaksana! Itu sebabnya hingga kini tak pernah ada pasukan binatang yang menyerang manusia!



NIAT BAIK SANG KADAL²

Fabel dari Sumatera Barat

Pada suatu masa, ketika kemarau melanda, musim kekeringan terasa sangat panjang. Di sebuah kaki gunung, beberapa binatang mulai gelisah. Persoalannya adalah kedatangan makhluk baru di pemukiman mereka, yaitu seekor kadal. Seekor binatang melata yang suka menjulurkan lidah tanpa peduli binatang lain akan tersinggung.

“Sombong sekali si Kadal itu, lidahnya selalu mencibir ke arah kita,” ujar Katak Hijau dengan wajah yang kesal.

“Iya, aku juga merasa begitu,” tukas Siput seraya beringsut ke tepi sungai untuk mencari air. Binatang yang lain mengamini perkataan katak hijau dan siput tersebut. Kalajengking, Ular, Semut rang-rang, Lipan dan lain-lain juga merasa

² Diceritakan kembali oleh Zulfitra

kedatangan Kadal tersebut telah mengusik ketentraman mereka.

Sedangkan si Kadal terus berkeliling-keliling wilayah itu dengan menjulurkan lidah seraya mengeluarkan bisanya. Bisa si Kadal berserak-serak di atas batu, di semak-semak, di jalan kecil, di pokok pohon dan sebagainya. Para binatang yang gelisah tadi semakin kesal terhadap kelakuan kadal tersebut.

“Kalau terus begini, lama-lama ia akan menguasai wilayah kita, dan kita akan terusir dari tempat ini,” ujar Lipan menahan sakit hati.

“Itu yang kumaksud,” tukas Siput. “Kadal itu ingin menguasai kita dan menakuti-nakuti kita dengan bisanya.”

“Lalu kita harus bagaimana?” tanya Katak Hijau seraya melompat ke atas daun.

“Hati-hati!” teriak seekor Semut. “Bisa Kadal juga bertaburan di sana!”

Begitulah. Kadal terus mengitari tempat itu dengan menjulurkan lidah dan menyerakkan bisanya di berbagai tempat. Hal itulah yang membuat binatang lain yang sudah lama bermukim di sana menjadi gelisah dan juga ketakutan.

Pada suatu hari berkumpul mereka. Semut, Lipan, Ular, Kalajengking, Siput, Katak Hijau, dan banyak lagi.

“Kita harus melakukan sesuatu kalau kita tidak ingin terusir dari wilayah sendiri,” kata Katak Hijau memulai.

“Dari dulu aku sudah sepakat. Tapi apa yang akan kita lakukan?” tanya Siput beringsut.

“Aku punya akal,” kata Kalajengking. “Bagaimana kalau kita yang juga memiliki bisa mencoba mengumpulkan bisa yang diserakkan oleh Kadal itu? Sudah banyak semut dan binatang lain yang mati karena bisa si Kadal itu. Mungkin sebentar lagi korban akan bertambah. Jadi kita yang punya bisa mengumpulkan seluruh bisa yang bertaburan. Aku yakin, karena kita juga binatang berbisa maka bisa si Kadal tidak akan mampu meracuni kita. Dengan bisa si Kadal yang kita kumpulkan, tentu kekuatan bisa kita akan bertambah, dan si Kadal akan kita kalahkan,” urai Kalajengking sangat panjang dan bersemangat sekali.

“Setuju!”

“Setuju!”

“Setuju!”

Semuanya bersorak bersemangat. Seolah-olah mereka akan berangkat perang. Maka binatang-binatang yang berbisa mulai bergerak mengumpulkan bisa si Kadal yang bertaburan di mana-mana.

Si Kadal yang merasa bisanya telah diambil oleh binatang lain, mencoba kembali untuk menaburkan bisanya. Ia susuri kembali batu-batu, daun-daun, pokok pohon, semak, jalan kecil dan lain-lain. Perlahan-lahan ia ulang kembali menaburkan bisa. Akan tetapi para binatang lain kembali pula mengumpulkan bisa si Kadal. Mereka melakukan terus-menerus. Tak lelah-lelah. Hingga akhirnya si Kadal kehabisan bisa. Tak ada lagi yang dapat dikeluarkan dari mulutnya. Dengan pasrah dan tidak berdaya akhirnya si Kadal berkata lemah kepada para binatang tersebut.

“Kalian sungguh bodoh. Aku telah mencoba untuk membantu kalian. Tapi kalian malah menghalangi niat baikku,” kata Kadal dengan mata redup. “Kemarau sangat panjang. Di atas gunung tidak tersedia lagi makanan. Sebentar lagi para binatang akan turun ke sini. Mereka akan memakan kalian atau mengusir kalian dari tempat ini. Untuk itulah aku menaburkan bisaku sebagai batas wilayah agar mereka tidak berani masuk ke wilayah ini, akan tetapi kalian malah mengambil bisaku sehingga tidak ada lagi batas wilayah ini. Kalian tunggu sajalah! Sebentar lagi binatang-binatang buas itu akan sampai di sini, dan kalian akan terusir dari wilayah kalian sendiri,” katanya

seraya pergi ke dalam semak seraya menjulurkan lidah yang tak lagi berbisa.

Semua binatang tersebut terperangah. Mereka saling lihat dengan wajah ketakutan. Dengan raut muka penuh penyesalan. Mereka baru sadar bahwa si Kadal menaburkan bisa adalah untuk melindungi mereka, akan tetapi mereka terlalu cepat curiga terhadap niat baik si Kadal. Semua binatang itu diam. Mengukur-ukur kesalahan.



HARIMAU DAN KAMBING³

Fabel dari Sumatera Barat

Pada saat musim kering dan tengah hari yang terik lagi panas, para hewan mulai berdatangan ke tepi sungai untuk melepaskan dahaga mereka. Di tepi sungai itu terlihat seekor anak kambing sedang minum air. Pada saat anak kambing itu sedang minum, datanglah ke tempatnya seekor harimau yang sedang kelaparan, lalu ia berkata,

“Mengapa kamu begitu jahatnya mengotori air yang akan saya minum ini?”

Jawab Anak Kambing itu, “Jangan marah, Tuan-ku, sekali-kali bukan saya yang mengotori air yang akan Tuanku minum. Lagi pula tempat saya minum agak ke hilir daripada tempat Tuanku.”

³ Sumber buku: Cerita Rakyat Minangkabau: Dongeng Jenaka, Dongeng Berisi Nasehat, Serta Dongeng Berisi Pendidikan Moral dan Budaya (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nasional, 2001)



Kata Harimau pula, “Memang kamu yang mengotori air tempat saya minum ini. Tahun-tahun yang lalu kamu jelek-jelekkan pula saya.”

Jawab Anak Kambing itu, “Ampun Patik Tuanku mana mungkin tahun lalu saya menjelek-jelekkan Tuanku padahal saya belum lahir.”

Harimau tersebut makin marah dan terus berusaha memfitnah Anak Kambing tersebut dan makin berselera ia hendak menerkam Anak Kambing itu.

“Kalau bukan kamu tentu saudara kamu yang menjelek-jelekkan saya.” Anak kambing pun menjawab, “Maaf Tuanku, saya tidak mempunyai saudara.”

Akhirnya, Harimau itu tidak lagi dapat menahan rasa laparnya dan iapun berakata kepada Anak Kambing yang malang itu. “Kalau begitu, tentu salah seorang teman kamu yang menjelek-jelekkan saya karena saya tahu semua bangsa kamu berprasangka buruk kepada saya. Sekarang juga saya balaskan dendam saya kepada kamu.”

Seketika itu juga Anak Kambing tersebut diterkam oleh Harimau yang sedang kelaparan itu dan membawa lari Anak Kambing yang malang tersebut ke dalam hutan. Sang Harimau pun menikmati makan siangnya dengan tenang tanpa hewan lain yang mengganggunya.



PANGERAN MUDO DAN BERUK YANG BODOH

Fabel dari Sumatera Barat

Pada masa lalu tersebutlah kisah seorang raja yang memerintah di sebuah negeri di pedalaman Minangkabau. Raja itu hendak membuang anaknya kerana mengikuti bisikan tukang nujum yang dengki kepadanya dan menyuruh raja itu membuang putra satu-satunya. Jika putra raja tidak dibuang maka raja dan kerajaannya akan mendapat musibah. Adapun musibah yang akan menimpa sang raja dan kerajaannya adalah kalah dalam peperangan saat diserang oleh musuh yang akan datang. Sebagaimana disampaikan oleh tukang Nujum saat menghadap sang raja tersebut.

“Ya, Tuanku, berdasarkan hasil penujuman hamba, baiknya segera Tuanku buang ke dalam



hutan agar negeri ini selamat dari bencana yang sebentar lagi akan melanda negeri dan tahta Tuanku ini. Pangeran Mudo sungguh tidak elok dipertahankan di dalam kerajaan kita ini”

Raja yang terlalu sayang pada tahta dan terlalu mempercayai si Tukang Nujum segera memerintahkan pengawal istana untuk membuang Pangeran Mudo ke dalam hutan. Tentu saja tanpa sepengetahuan sang Permaisuri dan penasihat kerajaan lainnya.

Pengawal istana yang masih sayang kepada Pangeran Mudo tidak jadi membuang Putra Raja ke dalam hutan. Ia kemudian meninggalkan Pangeran Mudo di sebuah ladang yang sudah lama ditinggalkan oleh pemiliknya. Tuan pemilik ladang itu telah meninggalkan ladangnya itu kerana kalah berperang dengan beruk. Di ladang itu masih banyak ayam-ayam miliknya. Ayam-ayam itu dijaga oleh seekor beruk besar.

Pangeran Mudo sepeninggal dubalang raja pun mulai merasa kelaparan. Kerana tidak ada makanan yang dibekalkan untuknya semasa ia dibuang, Anak Raja itu mencari telur-telur ayam di waktu malam untuk dimakan. Pagi harinya, beruk yang menjaga ayam-ayam itu telah heboh kehilangan telur ayam.

Pada malam berikutnya Anak Raja itu mencuri telur ayam lagi. Kali ini, kelompang (kulit) telur itu disarungkannya pada kemaluan Beruk itu semasa beruk itu sedang tidur. Apabila Beruk itu bangun, dilihatnya pada kemaluannya ada kelompang telur. Disangkanya kemaluannyalah yang mencuri telur-telur yang hilang itu. Kerana terlalu marah, beruk pun mengambil sepotong kayu dan dipukulnya kemaluan miliknya sendiri. Ia pun mati oleh tangannya sendiri.



BERUK YANG CERDIK⁴

Fabel dari Sumatera Barat

Di rimba belantara yang dibelah oleh sebuah sungai yang cukup lebar, musim buah-buahan hadir bagaikan siraman air yang sejuk. Binatang-bintang pemakan buah-buahan seolah mendapatkan sebuah rezeki besar dan menikmatinya sebagai sebuah pesta musiman.

Gerombolan beruk berlompatan dari pohon ke pohon, dari batang ke batang, bergelayutan dari ranting ke ranting. Suara mereka bersahut-sahutan seolah saling memberi kabar. Suasana yang sangat riang. Rimba itu seolah hidup berdampingan damai dengan para binatang.

Tiba-tiba dalam keriangian tersebut, seekor beruk jatuh dari sebuah pohon ke dalam sungai. Beruk itu tidak bisa berenang. Ia berupaya

⁴ Diceritakan kembali oleh Zulfitra

menggapai-gapai. Raut wajahnya terlihat sangat ketakutan sekali. Dengan segala upaya akhirnya ia bisa sampai ke tepi. Tapi sayangnya, ia sampai ke tepi di seberang, sehingga ia terpisah dari gerombolannya.

Beruk itu mulai berpikir, bagaimana cara agar ia kembali ke tempatnya semula. Ke seberang sungai. Ketempat gerombolannya sedang berpesta dengan buah-buahan. Ia coba berteriak-teriak, tapi seolah-olah tidak ada temannya yang mendengar. Untuk berenang tentu saja ia tidak berani. Ia kalut, wajahnya terlihat semakin takut. Dalam situasi itu, tiba-tiba dari sungai terdengar suara membelah, dan sebuah lubang besar menganga mengarah kepada Beruk. Sang Beruk terkejut, mundur dari tepi sungai dan berlari. Tidak jauh dari tempat tersebut ia coba melihat ada apa gerakan. Rupanya seekor buaya besar tengah membuka mulutnya. Untung saja ia cepat bergerak lari. Kalau tidak, tentu ia sudah dimakan oleh buaya itu.

Dalam kepanikan itu, ia dengar suara buaya yang sangat keras.

“Hai, Beruk. Sedang apa kau di sini. Apakah kau tahu, ini adalah wilayah kekuasaanku. Apakah kau mau menyerahkan nyawamu. Haha, kebetulan

sekali aku sedang lapar. Ke sinilah, biar kumakan habis dirimu!” kata Buaya dengan marah.

Si Beruk kian ketakutan. Ia menggigil. Tapi ia terus berpikir, apa yang harus ia lakukan?

“Hai Beruk. Kau dengar aku bicara?” kata Buaya lagi kian marah. “Ini wilayah kekuasaanku. Kalau kau mau selamat silahkan pergi dari sini.”

“Jangan terlalu sombong, Buaya,” jawab Beruk mulai berani berbicara. “Dari dahulu kala rimba ini adalah tempat kami gerombolan Beruk.

“Tempat kalian di rimba sebelah sana,” kata Buaya.

“Sejak kapan kau berpikiran seperti itu, Buaya?” balik berkata Beruk sengaja memancing kemarahan Buaya.

Buaya semakin marah. Ekornya digoyang-goyangkannya, dan mulai berjalan ke arah Beruk. Si beruk mundur.

“Berhenti di situ, buaya. Kalau kau terus berjalan ke sini, semua gerombolan Beruk akan datang ke sini untuk membunuhmu!” gertak si Beruk.

Si Buaya tertawa terpingkal-pingkal.

“Mana mungkin Beruk. Aku tahu kau hanya sendiri di situ. Coba kau buktikan, atau panggilah semua gerombolanmu itu.”

“Percuma saja, Buaya. Kami sangat banyak sekali. Mungkin lebih baik kau pergi dan biarkan

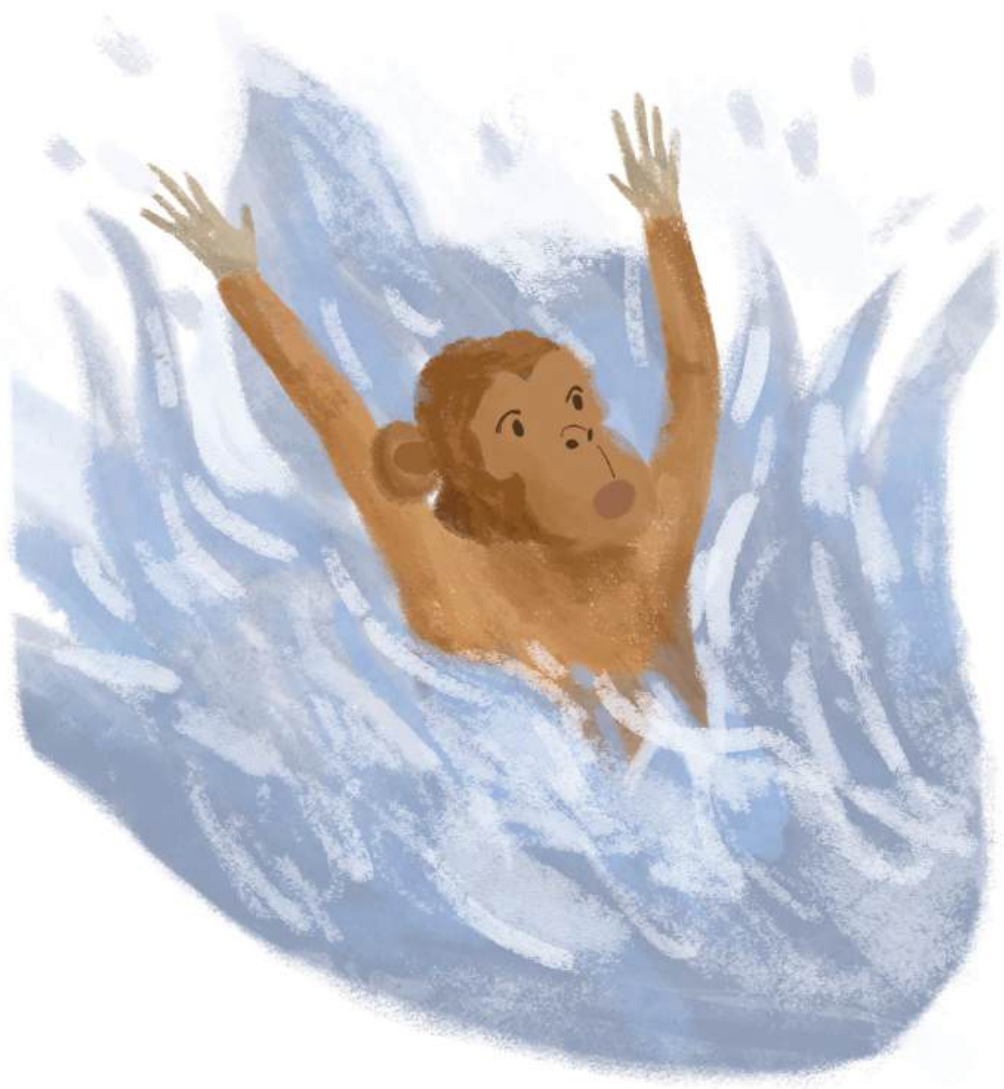
aku di sini gerombolanku semuanya datang ke sini.”

“Aku tidak takut, Beruk. Kami juga banyak di sungai ini,” jawab Buaya. “Baiklah, Beruk. Coba kau kumpulkan semua gerombolanmu, aku juga akan kumpulkan semua Buaya yang ada di sungai ini. Kau tak akan mampu melawan kami,” kata Buaya dengan angkuhnya.

“Baiklah, Buaya. Karena hari hampir malam, dan aku harus menjemput gerombolanku ke tengah rimba, bagaimana kalau besok pagi kita bertemu di sini. Aku kumpulkan gerombolan Beruk, dan kau kumpulkan semua Buaya yang ada di sungai ini. Siapa di antara kita yang lebih banyak, ialah yang berkuasa di rimba dan tepi sungai ini,” kata si Beruk mencari akal.

“Setuju,” kata Buaya cepat. “Besok pagi kita bertemu di sini!”

Setelah Buaya mencebur ke dalam sungai si Beruk terdiam cukup lama. Ia berpikir, apa yang harus dilakukannya. Yang jelas ia sendiri saja di tepi sungai tersebut, dan gerombolan yang disebutkannya kepada buaya hanya akal-akalannya saja. Apa yang harus dilakukannya untuk membuktikan kepada Buaya, dan yang paling penting adalah bagaimana caranya agar ia bisa kembali ke rimba seberang.



Perlahan-lahan matahari turun. Hari pun mulai beranjak malam. Melihat hamparan pasir di tepi sungai sehabis air surut, tiba-tiba si beruk mendapatkan ide untuk melakukan sesuatu. Ia berjalan mondar-mandir di atas pasir tersebut. Berulang-ulang, berkali-kali. Terus-menerus. Sehingga terlihat jejak kaki si beruk yang sangat banyak sekali. Merasa belum cukup, si Beruk berjalan kembali. Ia terus mondar-mandir sehingga pasir di tepi sungai tersebut penuh oleh jejak beruk. Merasa sudah cukup si Beruk berhenti. Di sebuah pohon tepi sungai itu ia beristirahat dan tertidur.

Esok paginya Beruk sengaja cepat bangun agar ia lebih dulu datang ke tepi sungai.

“Buaya, Buaya!” panggilnya penuh percaya diri. Seolah-olah ia tidak takut sama sekali.

Mendengar suara Beruk, satu-persatu buaya bermunculan dari dalam sungai.

“Mana teman-temanmu yang banyak itu?” tanya beruk. “Gerombolanku tadi sudah ke sini semua, tapi kalian tidak ada,” katanya.

“Berapa banyak kalian semua?” tanya Buaya menantang.

“Kau bisa lihat jejak kami di pasir itu, Buaya. Dan itu belum semuanya,” jawab Beruk tenang. “Sekarang, mana temanmu yang banyak itu?”

“Panggil seluruh gerombolanmu itu ke sini, biar kita hitung siapa yang lebih banyak?” jawab Buaya.

“Begini saja,” kata Beruk. “Biar kuhitung kalian dulu, setelah itu baru kupanggil gerombolanku untuk menghitungnya. Siapa yang lebih banyak merekalah yang akan berkuasa di rimba dan tepi sungai ini. Bila kami kalah, kau boleh berkuasa dan memakan kami satu-persatu,” pancing Beruk menantang.

Si Buaya terpancing dan merasa tertantang. Terbayang olehnya akan menghabisi si beruk yang sangat menjengkelkan itu.

“Baiklah,” kata Buaya. “Apa yang harus kulakukan agar kau bisa menghitung?”

“Berbarislah kalian dari tepi sungai sebelah sini sampai ke tepi sungai sebelah sana, aku akan melompat di punggungmu seraya menghitung satu-persatu,” jawab Beruk.

Maka berbarislah buaya satu-persatu. Sangat rapi. Lalu beruk mulai menghitung. Melompat di punggung buaya yang satu ke buaya berikutnya. Sampai pada hitungan ke lima belas, ternyata si Beruk sudah sampai di tepi rimba seberang.

“Lima belas!” sorak si Beruk, dan ia berlari menuju rimba tempat asalnya seraya berteriak, “Terima kasih, Buaya. Badanmu saja yang besar,

otakmu ternyata sangat bodoh,” teriak Beruk sambil terus tertawa-tawa.

Buaya sangat sakit hatinya. Ia telah tertipu oleh Beruk yang kecil itu.

